

BAB III

GAMBARAN NAGARI ABAI SIAT KECAMATAN KOTO BESAR KABUPATEN DHARMASRAYA

3.1 Sejarah Singkat Nagari Abai Siat Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya.

Kabupaten Dharmasraya merupakan kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung yang diresmikan tanggal 7 Januari 2004 oleh Megawati Soekarnoputri selaku Presiden RI secara simbolik di Istana Negara. Dibentuk berdasarkan Undang Undang Nomor 38 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Dharmasraya, Kabupaten Solok Selatan dan Kabupaten Pasaman Barat di Provinsi Sumatera Barat yang diresmikan oleh Zainal Bakar selaku Gubernur Sumatera Barat atas nama Hari Sabarno selaku Menteri Dalam Negeri pada tanggal 7 Januari 2004.

Aktifitas Pemerintahan telah dimulai sejak dilantiknya Penjabat Bupati Dharmasraya Marlon Maetua Situmeang pada tanggal 10 Januari 2004 dan baru pada tanggal 12 Agustus 2005 Kabupaten Dharmasraya memiliki Bupati/Wakil Bupati Definitif hasil Pilkada Langsung Tahun 2005.

Penyelenggaraan Pemerintah Daerah adalah seluruh proses kegiatan manajemen Pemerintahan dan Pembangunan Daerah yang meliputi perencanaan, penetapan kebijakan, pelaksanaan, pengorganisasian, pengawasan, pengendalian, pembiayaan, koordinasi, pelestarian, penyempurnaan dan pengembangan. Pada hakikatnya penyelenggaraan Pemerintahan Daerah merupakan salah satu bentuk pelaksanaan kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah yang menggunakan konsep otonomi luas, nyata dan bertanggung jawab. Sebagai konsekuensi dari kebijakan otonomi daerah dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia, maka Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah merupakan salah

satu sarana yang sangat penting sebagai perekat hubungan hirarkis antara Pemerintah Pusat dan Daerah.

Sebagaimana ditegaskan dalam Pasal 27 ayat (3) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah bahwa Kepala Daerah mempunyai kewajiban menyampaikan Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (LPPD) kepada Presiden melalui Menteri Dalam Negeri untuk Gubernur dan kepada Menteri Dalam Negeri melalui Gubernur untuk Bupati/Walikota 1 (satu) kali dalam 1 (satu) tahun.

Kabupaten Dharmasraya pada dahulunya pernah menjadi pusat Kerajaan Melayu. Kerajaan Melayu yang ada di Dharmasraya pada waktu itu hanya berjalan sekitar dua abad saja dikarenakan ada beberapa penyebab dan faktor lainnya. Namun, setelah kejadian tersebut banyak yang berdatangan ke Dharmasraya salah satunya Kerajaan Singasari untuk melakukan politik dan militer ke Dharmasraya pada tahun 1288 dengan tujuan melakukan Ekspedisi Pamalayu 1 (satu) dan 2 (dua). (Jaya dkk, 2011:15-16). Ekspedisi Pamalayu adalah salah satu peristiwa yang bersejarah dan sangat terkenal sampai saat sekarang ini dan Kabupaten Dharmasraya sudah 2 (dua) kali berkesempatan mewakili peristiwa Ekspedisi Pamalayu tersebut yang diadakan pada tahun 2019 dan 2022 Setelah kejadian tersebut berlangsung cukup lama, akhirnya bala tentara Singasari juga pergi meninggalkan Dharmasraya untuk kembali lagi ke Jawa. Setelah peristiwa tersebut berakhir, Raja turunan Mauliawarman menobatkan dirinya menjadi Raja pada kerajaan yang ada di Dharmasraya pada saat itu dengan nama Malayapura. Tujuan dari semua itu tidak lain hanya ingin mempertahankan kerajaan yang sudah ada agar tetap berdiri dan berjalan seperti biasanya (Navis, 1984:10-12).

Setelah melewati berbagai peristiwa, akhirnya Kabupaten

Dharmasraya diakui sebagai bekas Kerajaan Melayu. Pada masa itu ditemukan banyaknya bukti atau temuan berupa candi dan barang peninggalan sejarah lainnya sehingga menguatkan bahwa pada zaman dahulunya daerah ini merupakan perjalanan Kerajaan Melayu dan menjadi saksi, sehingga pada saat sekarang ini menjadikan Kabupaten Dharmasraya menjadi sebuah Kabupaten yang lebih dikenal, baik berupa peninggalan sejarahnya maupun dibidang lainnya. Atas peristiwa tersebut membuat para Sejarawan, Ilmuan dan Arkeologi saling berdatangan ke Dharmasraya untuk melakukan penelitian dan mereka yakin bahwa masih banyak lagi peninggalan sejarah lainnya yang masih ada dan belum didokumentasikan dengan baik sehingga masih banyak lagi peninggalan yang belum ditemukan (Istiawan dan Utomo, 2006:12).

Berbicara soal Dharmasraya pada saat sekarang tidak dapat dipisahkan dari eksistensi Kerajaan Melayu Dharmasraya dahulunya, dikarenakan selain dari peninggalan sejarahnya yang masih terawat dengan baik, Dharmasraya juga menyimpan kekayaan dibidang lain seperti pariwisata, kuliner, keindahan alam dan masih banyak keunggulan dibidang lainnya. Namun, seiring berjalannya waktu, mungkin perubahan-perubahan mulai dari hal kecil pasti akan terjadi dan itu semua tidak dapat dipungkiri. Salah satu contoh yang dapat disimpulkan yaitu perubahan agama yang dianut yaitu pada zaman dahulunya agama yang dianut oleh masyarakat setempat Hindu-Budha, akan tetapi seiring berjalannya waktu dan perubahan zaman pun selalu berubah sehingga membuat keyakinan masyarakat pun beralih dan pasti akan berubah. Perubahan itu pasti terjadi baik itu secara keseluruhan atau beberapa bagian saja sehingga membuat masyarakat yang hidup pada zaman sekarang hampir seluruhnya memeluk Agama Islam. Walaupun seluruh masyarakat hampir semuanya mayoritas Agama Islam, akan tetapi tanggungjawab untuk

menjaga dan merawat peninggalan sejarah masih tetap dilakukan dengan baik meski sudah tidak mengikuti ajaran pada waktu itu dan masih mempertahankannya agar warisan kebudayaan tidak dilupakan begitu saja (Istiawan dan Utomo, 2006:52).

Selain itu, Kerajaan Melayu Dharmasraya juga ada di beberapa titik antara lain Pulau Punjung, Siguntur, Sitiung, Padang Laweh dan Koto Besar. Berbicara soal daerah kerajaan, Koto Besar merupakan satu-satunya kerajaan yang tidak berpusat di pinggiran Sungai Batanghari. Sebelum menjadi sebuah Kecamatan yang kita kenal saat sekarang ini, dahulunya Koto Besar adalah sebuah kerajaan yang dibentuk oleh adik dari Kerajaan Pagaruyung dan sudah ada semenjak abad ke 17 Masehi Efrianto dan Ajisman (dalam arif, 2019: 1).

Kecamatan Koto Besar, merupakan salah satu daerah yang termasuk ke dalam Kabupaten Dharmasraya. Kecamatan Koto Besar dahulunya merupakan daerah bekas peninggalan kerajaan yang awal mula terbentuknya sangat berbeda dengan kerajaan lainnya. Kerajaan lain terbentuk dengan memiliki beberapa syarat seperti mempunyai seorang raja yang memerintahkan dan mempunyai pasukan atau penduduk, sedangkan Kerajaan Koto Besar telah terbentuk dari awal dengan memiliki seorang ratu dan sudah mendiami Koto Besar sejak awalnya mulanya. Sehingga masyarakat meyakini dan menganggap bahwa Kerajaan Koto Besar itu pada dahulunya didirikan oleh seorang ratu yang bernama Tuan Puti Langguk bersama rombongannya dari Pagarayung dan membangun sebuah kerajaan ditempat tersebut karena tempat itu menjadi tempat persinggahan terakhir setelah sekian banyak daerah yang dilalui dan mereka yakin bahwa daerah ini cocok untuk didirikan sebuah kerajaan pada waktu itu (dalam Arif dkk, 2020:4).

Sebelum dikenal dengan Kecamatan Koto Besar pada saat

sekarang ini, dahulu daerah ini merupakan sebuah kerajaan yang mempunyai sejarah yang panjang dan memiliki banyak peristiwa yang begitu sakral. Namun, sangat disayangkan perubahan-perubahan dari hal terkecil selalu terjadi, mulai dari masyarakat setempat yang tidak begitu mengenal lagi peninggalan sejarah dan mulai melupakan satu persatu kebiasaan orang-orang terdahulu, bahkan mereka tidak lagi memperdulikan peristiwa dimasa lalu sehingga dengan mudahnya mereka melupakan tradisi, adat istiadat dan kebiasaan terdahulu seperti halnya tidak lagi memperdulikan sastra lisan yang ada. Jika peristiwa tersebut masih diperhatikan dan dijaga dengan baik maka semua itu tidak akan pernah hilang sekalipun zaman telah berubah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari profil Nagari Abai Siat tahun 2019, pemberian nama Abai Siat berasal dari kata Abai dan Siat yang mempunyai sejarah sebagai berikut:

Menurut Bapak Darman selaku pemuka adat, penamaan Abai semenjak dahulunya berasal dari cerita masyarakat terdahulu yaitu dimana pada zaman dahulunya ada sebuah peristiwa yang begitu panjang dan menarik, dimana pada zaman dahulunya masyarakat yang tinggal di Abai pada saat itu belum mempunyai nama untuk desanya dikarenakan pada saat itu desa atau perkampungan itu baru beberapa tahun dibentuk. Cerita punya cerita akhirnya desa itu memiliki sebuah nama yaitu Abai dimana dahulunya pemberian nama itu berasal dari sebuah peristiwa yaitu ada sebuah kejadian diluar nalar manusia. Peristiwa tersebut berasal dari sebuah kejadian dimana dahulunya pada saat itu di desa tersebut orang-orang menemukan sebuah pucuk dari pohon besar yang roboh didekat desanya. Setelah menelusuri dan mencari tahu dimana pohon itu berada, akhirnya masyarakat setempat mendapatkan informasi bahwa pohon besar yang roboh dan pucuknya yang sampai ke desa

tersebut adalah berasal dari Abai Sanggir Solok Selatan. Pada saat itu juga tidak berfikir panjang masyarakat setempat beserta perangkat desa memusyawarahkan hal tersebut untuk mengusulkan pemberian nama yang sama yaitu Abai. Setelah melakukan beberapa pertimbangan akhirnya nama tersebut disetujui oleh semua kalangan dan kebetulan pada saat itu desa tersebut belum mempunyai nama.

Setelah peristiwa tersebut disetujui, ada beberapa pendapat yang menambahkan bahwa pemberian nama Abai belum lengkap rasanya sehingga nanti orang-orang luar menganggap itu merupakan tempat yang sama karena memiliki nama yang sama persis. Setelah beberapa hari berlalu, akhirnya ada beberapa yang mengusulkan pendapat yaitu pemberian nama Abai itu dilengkapi dengan nama Abai Siat karena merupakan sebuah nama yang sangat cocok untuk desa tersebut. Siat merupakan sebuah nama dimana dahulunya setiap aliran sungai yang berada didesa tersebut diberi nama batang Siat. Sehingga pemberian nama Abai Siat sangat cocok untuk desa tersebut. Tanpa pertimbangan seluruh masyarakat setuju dengan saran itu hingga sampai saat sekarang nama tersebut tetap melekat pada daerah itu. Menurut pengamatan peneliti, masyarakat pada saat sekarang tidak mempermasalahkan nama tersebut bahkan mereka menerima dengan baik walaupun mereka tidak tahu kebenaran atas peristiwa itu.

Nagari Abai Siat berada di Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya. Luas Nagari : 60,05 kilometer persegi, atau 10,71 persen dari luas wilayah Kecamatan Koto Besar. Jarak dari Kantor Wali Nagari ke ibu kota kabupaten adalah 50 kilometer. Nagari Abai Siat berpenduduk 5.552 jiwa, terdiri dari 2.876 laki-laki dan 2.676 perempuan. Fasilitas pendidikan yang dimiliki ada 4 unit TK, 3 unit SD dan 1 unit SLTP. Fasilitas kesehatan yang dimiliki ada 1 unit Pustu

dan 1 unit Polindes. Fasilitas agama yang dimiliki ada 5 unit Mesjid dan 12 unit Mushallah. Nagari Abai Siat terdiri dari 13 Jorong, yakni : (Admin Palanta,2020).

1. Jorong Abai Siat
2. Jorong Bukit Aman
3. Jorong Ranah Baru
4. Jorong Ranah Pasar
5. Jorong Padang Bungur Barat
6. Jorong Padang Bungur Timur
7. Jorong Ulak Banjir
8. Jorong Sungai Tontang
9. Jorong Beringin
10. Jorong Rumah Nan Ampek
11. Jorong Payo Malintang
12. Jorong Saiyo
13. Jorong Sakato

3.2 Ekonomi, Agama, Kesehatan, Pendidikan Serta Sosial Budaya Masyarakat

3.2.1 Bidang Ekonomi

a. Mata pencaharian masyarakat Abai Siat

Dari profil nagari yang didapatkan bahwa Nagari Abai Siat mayoritas mata pencaharian masyarakat adalah sebagai petani, tetapi karna jumlah anggota masyarakat yang semakin bertambah padat serta kemajuan zaman yang semakin berkembang dan kehidupan yang semakin meningkat, maka tidak memungkinkan bertani sebagai sumber ekonomi satu-satunya. Untuk lebih jelasnya, penulis akan menguraikan jenis mata pencaharian penduduk Nagari Abai Siat dibawah ini:

Tabel 3.1
Mata Pencaharian Penduduk di Nagari Abai Siat

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	2.216
2	Buruh Tani	148
3	Buruh Pabrik	10
4	Wiraswasta	15
5	Pedagang	25
6	Perangkat Nagari	22
7	Bidan	7
8	Pegawai Honorer	32
9	Tukang Pangkas Rambut	5
10	Bengkel	8
11	PNS	65
12	TNI/Polisi	12

Sumber: Kantor Wali Nagari Abai Siat

Mata pencaharian masyarakat di Kenagarian Abai Siat mulai dari petani, buruh tani, pedagang dan pada umumnya pekerjaan selain petani hanya bagian kecil dari mata pencaharian penduduk Nagari Abai Siat. Artinya masyarakat di daerah ini lebih menggantungkan hidupnya pada sector pertanian.

b. Tingkat strata ekonomi masyarakat Abai Siat

Masyarakat Nagari Abai Siat memiliki berbagai macam mata pencaharian, ada sebagai petani, pedagang, buruh dan

lain-lainnya. Rata-rata pencaharian masyarakat Nagari Abai Siat adalah petani.

Perkembangan dalam sector ekonominya seperti sector pertanian masyarakat Nagari Abai Siat masih kurang berkembang dalam sumber daya manusia lebih memilih menjual hasil panen mereka ke pasar-pasar terdekat dari pada mengelola hasil pertaniannya, sehingga tingkat kemiskinan penduduk Nagari Abai Siat berkisar sekitar 30% dari penduduk yang ada (Profil Nagari Abai Siat).

3.2.2 Bidang Keagamaan

a. Fasilitas keagamaan di Kenagarian Abai Siat

Kegiatan keagamaan di Nagari Abai Siat terdapat beberapa kegiatan yang diadakan disurau/mushallah, seperti wirid yang diadakan disurau dan dimasjid yang ada di Nagari Abai Siat pada minggu pertama setiap bulannya yang dipimpin langsung oleh ketua KAN dan Wali Nagari. Sedangkan kegiatan rutin keagamaan setiap harinya yaitu pendidikan TPQ/TPSQ yang berada disetiap surau sebanyak 10 buah TPQ/TPSQ yang ada di Nagari Abai Siat. Adapun fasilitas keagamaan di Nagari Abai Siat yaitu terdapat 5 Masjid yang terletak di Jorong Rumah Nan Ampek, Jorong Ranah Pasar, Jorong Padang Bungur Barat, Jorong Padang Bungur Timur dan Jorong Bukit Aman.

Tabel 3.2

Sarana Prasarana Peribadatan

No	Jenis	Jumlah
1	Masjid	5
2	Mushallah/Surau	12

Sumber: Profil Nagari Abai Siat 2022

b. Kehidupan keagamaan masyarakat di Kenagaria Abai Siat

Masyarakat di Nagari Abai Siat menjalankan ibadah keagamaan seperti masyarakat nagari lainnya. Pada hari-hari besar dalam agama Islam mereka merayakan sebagaimana masyarakat pada umumnya, akan tetapi dalam menetapkan awal bulan puasa, awal hari raya idul fitri dan penetapan hari raya idul adha mereka cenderung terbagi menjadi dua, yaitu mengikuti Nahdlatul Ulama atau pemerintah dan dengan melihat bulan (hilal) secara langsung yang dilakukan oleh sebagian masyarakat yang mengikuti golongan Tarekat Syattariyah.

Adapun kegiatan keagamaan lainnya di Nagari Abai Siat adalah kegiatan wirid pengajian yang dilakukan setiap minggu di mushallah dan mesjid yang ada di Nagari Abai Siat. Pada minggu pertama setiap bulannya wirid pengajian dipimpin langsung oleh ketua KAN dan wali nagari, sedangkan kegiatan keagamaan rutin setiap harinya adalah pendidikan TPQ/TPSQ di setiap surau yang ada di Nagari Abai Siat.

3.2.3 Bidang Kesehatan

Kenagarian Abai Siat terletak di Kecamatan Koto Besar, Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat. Berada di daerah pedesaan dengan penduduk beragam usia dan latar sosial ekonomi, sektor kesehatan menjadi prioritas pembangunan. Kondisi geografis yang cukup menantang daerah perbukitan dan akses jalan terbatas memengaruhi pelaksanaan pelayanan kesehatan yang optimal di nagari ini.

Pelayanan kesehatan formal di Abai Siat difasilitasi oleh Puskesmas Pembantu (Pustu), Posyandu, serta layanan kesehatan keliling. Puskesmas Pembantu berperan sebagai titik layanan dasar,

sementara Posyandu difokuskan pada pelayanan ibu dan anak, imunisasi, serta edukasi kesehatan masyarakat. Untuk penanganan kasus kompleks, masyarakat dirujuk ke Puskesmas induk di kecamatan atau ke RSUD terdekat.

Tenaga kesehatan di Pustu terdiri atas bidan desa, perawat, serta tenaga kesehatan lainnya (kader). Tidak jarang satu tenaga medis menangani beberapa jorong. Keterbatasan ini menjadi salah satu hambatan dalam meningkatkan cakupan pelayanan, terutama pada jam layanan dan kunjungan rutin seperti imunisasi dan pemeriksaan kehamilan. Meski fasilitas dasar seperti ruangan konsultasi dan penyimpanan obat tersedia, peralatan untuk pemeriksaan laboratorium, fasilitas rawat jalan, dan ruangan emergency masih minim. Beberapa alat seperti alat ukur tekanan darah dan timbangan bayi ada, namun tidak semua desa memiliki fasilitas penunjang yang memadai ketika pelayanan keliling diberikan.

Posyandu aktif menyampaikan edukasi gizi, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), dan imunisasi. Kader juga rutin menyelenggarakan kegiatan Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) dan pemberian vitamin A. Terdapat pula kegiatan bersih nagari (gotong royong) serta pelatihan kader dalam mendeteksi tanda-tanda awal stunting dan komplikasi kehamilan. Beberapa penyakit umum yang ditemui antara lain Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), diare, dan demam berdarah, terutama pada musim hujan. Kasus stunting relatif tinggi, hingga 20% balita di nagari mengalami masalah ini, sejalan dengan pola makan keluarga dan akses informasi yang terbatas.

Tabel 3.3

Sarana Prasarana Kesehatan

No	Jenis Fasilitas/Tenaga Kesehatan	Jumlah	Lokasi

1	Puskesmas Pembantu (pustu)	1	Pusat Nagari
2	Posyandu	4	Tiap jorong
3	Bidan Desa	1	Pustu
4	Perawat	1	Pustu
5	Kader Posyandu	15	3 per jorong
6	Petugas Kesehatan Keliling	1	Puskesmas
7	Alat Kesehatan	Setiap pustu	Setiap pustu

Sumber: Dinas Kesehatan Nagari Abai Siat.

Pemerintah nagari bersama masyarakat berinisiatif membangun jamban sehat lewat gotong royong, menyediakan air bersih, serta mengadakan posyandu keliling. Bantuan dari Non Governmental Organization (NGO) atau dinas kesehatan kabupaten juga muncul dalam bentuk penyediaan alat kesehatan sederhana dan pelatihan kader kesehatan. Secara umum, kondisi kesehatan Abai Siat semakin membaik. Namun tantangan seperti minimnya Sumber Daya Manusia (SDM), kurangnya peralatan, akses yang sulit, dan kesehatan lingkungan masih memerlukan perbaikan. Sinergi antara pemerintah desa, dinas kesehatan, masyarakat, dan pihak eksternal sangat diperlukan agar layanan kesehatan bisa semakin merata dan berkualitas.

Dinas Kesehatan Kabupaten Dharmasraya secara berkala mengadakan program-program seperti “Nagari Siaga Aktif”, pelatihan kader, serta pembagian alat-alat kesehatan sederhana untuk posyandu. Beberapa lembaga non-pemerintah juga pernah terlibat dalam pengadaan alat cuci tangan, sosialisasi stunting, serta pendampingan ibu hamil di daerah terpencil. Bantuan ini sangat berkontribusi pada peningkatan kualitas layanan, namun masih bersifat terbatas dan perlu kesinambungan.

3.2.4 Bidang Pendidikan

a. Fasilitas pendidikan di Kenagarian Abai Siat

Pada umumnya setiap orang yakin bahwa keberhasilan program pendidikan adalah salah satu faktor dalam meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan adalah hal yang penting untuk kehidupan manusia agar mereka dapat mencerdaskan dirinya dan memiliki keterampilan yang berguna untuk menuju masa depan yang akan dihadapi. Oleh karena itu pemerintah memprioritaskan program Pendidikan menjadi suatu yang sangat penting dan utama dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Agar terwujudnya kualitas pendidikan masyarakat untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan tentu harus tersedia pengelola dan sarana Pendidikan yang memadai. Walaupun ada sebagian masyarakat yang tidak mampu melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi seperti kuliah, tapi bisa dipastikan tidak ada lagi masyarakat Nagari Abai Siat yang buta huruf. Nagari Abai Siat memiliki fasilitas Pendidikan sebagai berikut:

Tabel 3.4

Sarana Prasarana Pendidikan

No	Jenis	Jumlah
1	Gedung PAUD	5
2	Gedung TK	5
3	Gedung SD	3
4	Gedung SLTP	1

Sumber: Profil Nagari Abai Siat.

Dari data yang ada pada tabel di atas dapat dilihat kondisi yang menjadi permasalahan di Nagari Abai Siat disamping masyarakat yang kurang menyadari pentingnya pendidikan, namun belum juga adanya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai serta kurangnya motivasi orang tua dalam mendidik anaknya sehingga hal ini perlu menjadi program bagi instansi terkait.

b. Strata pendidikan masyarakat di Kenagarian Abai Siat

Nagari Abai Siat memiliki fasilitas pendidikan yang masih kurang memadai dan belum lengkap, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa di Nagari Abai Siat belum ada pendidikan sekolah menengah atas (SMA) sedangkan pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) cuman ada satu dinagari tersebut. Dikarenakan letak Nagari Abai Siat yang berada jauh dari pusat kota, sehingga banyak masyarakat Nagari Abai Siat yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi setelah tamat SMP. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan di Nagari Abai Siat dapat dikatakan rendah, yang mana angka lulusan untuk setiap tingkat pendidikan yang semakin tinggi semakin rendah pula. Dari 5.551 jumlah penduduk, yang menjadi lulusan perguruan tinggi hanya 2.798 orang. Angka penduduk yang tidak tamat SD atau belum sekolah cukup tinggi, yang kemudian diikuti oleh tamatan SD, SLTP, dan SLTA yang semakin sedikit.

3.2.5 Sosial Budaya Masyarakat

Nagari Abai Siat merupakan Nagari yang masih menjunjung tinggi adat istiadat dalam kehidupan bermasyarakat. Hampir semua aktivitas masyarakat diatur oleh adat. Untuk mengatur kehidupan

masyarakat maka dibentuklah “Ninik Mamak” di Nagari Abai Siat. Ninik Mamak/ Datuk adalah seorang pemimpin informal/ pemuka adat di Minang Kabau yang memiliki peranan yang cukup besar dibidang ekonomi, pendidikan dan sosial budaya, baik dilingkungan persukuannya selaku kepala suku maupun dilingkungan nagarnya yang diwadahi didalam lembaga Kerapatan Adat Nagari (KAN). Di Nagari Abai Siat terdiri dari lima suku. Suku-suku di Nagari Abai Siat dipimpin oleh seorang datuak yang merangkap juga sebagai Ninik Mamak di Nagari Abai Siat. Daftar nama Datuak masing-masing suku di Nagari Abai Siat dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.5
Nama Datuk Perwakilan Suku

No	Nama Suku	Nama Gelar/Datuk
1	Piliang	Datuk Tan Manaro
2	Chaniago	Datuk Rajo Sampono
3	Melayu	Datuk Penghulu Mudo
4	Patopang	Datuk Rajo Mangkuto
5	Talao	Datuk Panduko Sanjato
6	Koto Tinggi	Datuk Tumanggung
7	Talao Manompek	Datuk Panduko Manaro
8	Melayu Koto Tinggi	Datuk Rajo Pangulu

Sumber: Kantor Wali Nagari Abai Siat.

Dalam sebuah Nagari, *datuak-datuak* dari masing-masing suku bertugas meliputi segala persoalan dan masalah yang terkait dengan anak kemenakan dan kaumnya, juga memimpin sukunya dalam berhubungan dengan suku-suku lain dalam nagari.



UIN IMAM BONJOL
PADANG